

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan genetis ini meliputi perbedaan yang cukup terlihat menonjol antara laki-laki dengan perempuan baik secara fisik, biologis, anatomis, dan komposisi kimiawi. Misalnya, seseorang yang terlahir memiliki penis dan testis dapat di identifikasikan sebagai laki-laki sedangkan orang yang terlahir memiliki rahim dan vagina merupakan identitas seorang perempuan menurut Usman (dalam Sukri, 2002). Oleh karena itu identitas seseorang dapat dibedakan melalui jenis kelaminnya. Laki-laki dan perempuan memiliki banyak aspek perbedaan mulai dari aspek biologis, fisik, perasaan, logika hingga tugas-tugas perkembangannya.

Manusia akan tumbuh dan berkembang secara bertahap mulai dari mereka lahir hingga mati. Proses perjalanan tumbuh dan kembang manusia disebut sebagai suatu dinamika kehidupan, yang mana manusia itu akan melalui berbagai tahapan perkembangannya untuk mencapai aktualisasi diri. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh seorang individu yaitu masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologis disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif. Sedangkan dalam teorinya, Erickson (1989) mengatakan bahwa masa dewasa awal berkisar antara 20-40 tahun.

Sehingga tugas pada perkembangan masa dewasa awal ini adalah individu mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan,

mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga (Hurlock, 1996). Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penemuan di lapangan bahwa individu yang telah memasuki tahap dewasa awal masih merasa bingung dengan identitas dirinya. Hal inilah yang menjadi faktor perkembangan individu terhambat, sehingga peneliti ingin mengangkat fenomena tersebut untuk memperdalam permasalahan yang muncul. Membahas mengenai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal khususnya pada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan maka muncul suatu istilah yang dikenal sebagai gender.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa istilah gender mengacu pada bagaimana peranan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosio-budaya yang seharusnya menyangkut aspek berpikir, bertindak, dan merasa. Akan tetapi pada seseorang yang mengalami *gender dysphoria*, peran gender tersebut tidak berlaku dalam setiap tindakannya.

Dalam penelitian ini, terdapat individu yang mengalami konflik terkait dengan gendernya. Fenomena ini dikenal sebagai *Gender dysphoria*. *Gender dysphoria* atau juga disebut sebagai Gangguan Identitas Gender (GID) merupakan seseorang yang secara alamiah lahir sebagai pria atau wanita, yang mengalami konflik antara anatomi gender seseorang sejak mereka lahir dengan gender yang diidentifikasi (Nevid, 2002). Karena adanya ketidakpuasan terhadap jenis kelaminnya tersebut, banyak individu yang merasa tertekan. Tak sedikit pula individu yang mengalami hal tersebut melakukan transeksual.

Dikutip dari artikel Wikipedia juga menambahkan bahwa :

Transgender merupakan orang-orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang ditugaskan. Transgender juga biasa disebut sebagai orang transeksual apabila

mereka mendapat bantuan medis untuk bertransisi menjadi seseorang yang berlawanan jenis dengan dirinya.

Individu dengan *gender dysphoria* justru malah lebih dikenal dengan masyarakat sebagai orang-orang yang transeksualisme (Kurniawan & Imelda, 2013). Sehingga fenomena ini di anggap menyalahi atau menyimpang dari sosio-budaya yang ada.

Dikutip dari laman [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com) yang dirilis pada 2015 silam mengenai artis papan atas internasional, bahwa :

Angelina Jolie khawatir anaknya Shiloh Jolie-Pitt menjadi transgender. Diduga, Shiloh mengidap *gender dysphoria*. Seperti dilansir dari *Web MD*, orang yang mengalami gender dysphoria tak menganggap jenis kelamin mereka seperti yang terlihat. Misalnya, seseorang memiliki anatomi fisik seperti wanita, namun ia merasakan identitas laki-laki dalam dirinya, atau sebaliknya.

Pengakuan Angelina Jolie tersebut kemudian ditambahkan dengan pengakuan informan pertama seorang wanita (A, 20 tahun) dalam *preliminary* :

*“pertamanya ibuku nangis seh ibuku nangis menolak anaknya, tau fakta kalo anaknya tiba-tiba bicara kaya gitu ibukuitu nangis.”*

Pernyataan informan pertama tersebut, kemudian didukung dalam *preliminary* oleh seorang wanita selaku informan kedua :

*“mereka menentang, tidak setuju karena melawan kodrat.”*  
(Au, 21 tahun)

Dari kutipan diatas dan pernyataan oleh kedua informan dapat diketahui bahwa seseorang yang menunjukkan sedikitnya gejala *gender*

*dysphoria* menyebabkan orang-orang disekitarnya beranggapan yang mengarah ke stigma negatif seperti cemas, takut dan khawatir akan sesuatu hal yang buruk menimpa individu yang mengalami *gender dysphoria*. Kemudian dalam laman tersebut ditambahkan pula pernyataan bahwa :

Para pakar menyarankan untuk lebih fokus pada penanganan stress, dan kecemasan daripada mengubah pola pikir penderita, mengingat 71% orang dengan *dysphoria* rata-rata memiliki diagnosis kesehatan mental, termasuk gangguan suasana hati, skizofrenia, depresi, penyalahgunaan zat, gangguan makan hingga usaha bunuh diri.

Permasalahan ini menjadi perbincangan yang fenomenal di seluruh dunia serta mendapat beragam reaksi pro dan kontra dari masyarakat, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa seorang transeksual itu telah mengubah kodrat yang diberikan Tuhan sejak lahir dan itu merupakan larangan agama.

Beragam kecaman yang berasal dari masyarakat terus menghampiri individu dalam setiap tindakannya. Sehingga selain tertekan akan dirinya yang terjebak dengan gender yang diidentifikasi, individu juga merasa takut apabila mengekspresikan peran gender yang diidentifikasinya. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan informan A :

*“Iya, sama guru SMAku juga ngatain aku abnormal cuk kampret. Masa kok abnormal? Masa gara-gara penampilan aja bisa dikatain abnormal sih gak jelas”.*

Meskipun individu ini menjadi kaum minoritas di kalangan masyarakat luas, akan tetapi beberapa diantara mereka berhasil diakui keberadaannya karena segudang prestasi yang berhasil mereka raih.

Sebagai salah satu contoh artis Indonesia yang merupakan seorang transgender berhasil membuat namanya melambung di dunia hiburan khususnya di stasiun televisi nasional yang terkenal dengan acara bincang-bincang “Dorce Show”. Dikutip dari laman Liputan6 tahun 2014 :

Dorce sedari kecil, sudah merasakan penolakan jiwa terhadap tubuhnya. Ditambah, lemah gemulainya terlihat kala dirinya terjun ke dunia seni”. Pada akhirnya ia pun memutuskan operasi kelamin pada 1983. Tentu, ini tidak mudah baginya, apalagi sejuta kontroversi datang padanya.

Sebenarnya secara pribadi mereka setara dengan layaknya orang-orang pada umumnya, hanya saja perilaku yang dimunculkan yang mengakibatkan penderita di pandang sebelah mata.

Berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu mengakibatkan individu sulit untuk menunjukkan sifat asli mereka karena kecaman dari masyarakat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh tim King EDITlab London pada tahun 2015 silam, bahwa :

Hasil *survey* yang dilakukan oleh lebih dari 28.000 responden transgender, 10% diantaranya mengalami kekerasan yang dilakukan oleh keluarga dekatnya, 15% melarikan diri atau di usir dari rumah, 27% mengalami gangguan hubungan. Kemudian diantara mereka yang memiliki pekerjaan 23% mengalami penganiayaan di lingkungan kerjanya, 77% menghindari penganiayaan. 40% responden menyatakan mereka melakukan percobaan bunuh diri.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh informan pertama :

*“sempet terlintas pikiran mungkin kalo saya, apa yaa.. bunuh diri atau mati ndek sini gitu, loncat dari lantai lima pasti semua*

*masalah-masalah saya hilang wes gak perlu mikir kuliah nak endi, mikir iku, mikir iki, mikir masa depanku gimana gitu. Sempet terlintas seperti itu.” (A, 20 tahun)*

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang mengalami *gender dysphoria* rentan beresiko menyakiti diri sendiri dan bunuh diri akibat masyarakat yang mengecam dan tidak menerima keadaan mereka, sehingga penderita cenderung menutup diri dan merasa tertekan akibat mereka tidak dapat mengeksplorasi atau menyalurkan sifat alamiah mereka.

Menurut Cohen dkk (dalam Taylor 2015) stress merupakan tekanan lingkungan yang melebihi batas kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang timbul, sehingga individu mengalami perubahan baik secara psikologis maupun biologis dan rentan terhadap resiko terkena penyakit. Sedangkan teori Lazarus (dalam Brannon & Feist, 2010) mengemukakan stress lebih mengacu pada bagaimana individu mempersepsikan situasi serta bagaimana ia mengatasi seperti ancaman, bahaya dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Didukung dengan jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Ruhghea dkk pada tahun 2014 yang berjudul Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di Banda Aceh, hasil dalam penelitian menyebutkan bahwa hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan Au:

*“saya fine-fine aja menajalani kehidupan tidak merasa stress”*

Dari pernyataan tersebut terlihat adanya perbedaan gambaran stress yang ditunjukkan oleh informan Au. Ketika Au ditanya mengenai kecemasan yang diberikan masyarakat kepada dirinya, justru malah ia merasa biasa saja tidak menunjukkan adanya stress, sehingga menimbulkan kontroversi dari segi kacamata penderita itu sendiri.

Fenomena *gender dysphoria* sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini karena terdapat kesenjangan di dalamnya bahwasannya mayoritas penderita akan rentan mengalami stress. Akan tetapi penemuan dilapangan, peneliti menemukan adanya perbedaan antara penderita yang menunjukkan *stressor* dengan penderita yang tidak menunjukkan adanya *stressor*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Khasan dan Sujoko di Surakarta pada tahun 2018 yang berjudul Perilaku Koping Waria bahwa kedua partisipannya dengan usia 18 dan 48 tahun menyatakan mereka memiliki banyak *coping stress* untuk mengurangi tekanan akibat stigma negatif dan diskriminatif dari keluarga dan masyarakat.

*Coping* merupakan suatu upaya dalam mengatasi perubahan kognitif dan perilaku untuk menjalankan tuntutan eksternal maupun internal tertentu yang dinilai sebagai beban atau melebihi kapasitas individu (Lazarus & Folkman, 1984). Sedangkan menurut Santrock (2008) *coping* merupakan bagaimana individu mengatasi situasi tuntutan, melakukan segala upaya untuk memecahkan masalah kehidupan dan mengurangi stress.

Oleh karena itu peneliti mengangkat fenomena tersebut karena permasalahan yang timbul mengakibatkan adanya pro dan kontra baik dari masyarakat maupun dari individu yang mengalaminya sendiri, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran stress yang sebenarnya dialami oleh individu dengan *gender dysphoria* secara holistik melalui sudut

pandangannya. Keunikan dalam penelitian ini terletak pada *coping stress* yang di tunjukkan oleh individu berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini penting untuk diangkat karena fenomena yang ada mayoritas individu akan mengkomodasikan stressornya ke dalam hal-hal yang negatif, yang justru akan memperburuk kondisi psikologis individu.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran stress pada individu dewasa awal yang mengalami *gender dysphoria*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stress pada individu dewasa awal yang mengalami *gender dysphoria*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, sumber informasi seputar fokus penelitian serta manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmu bagi Psikologi khususnya bidang Klinis dan Perkembangan mengenai gambaran stress pada individu dewasa awal yang mengalami *gender dysphoria*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi informan penelitian dan individu yang mengalami *gender dysphoria*



Memberikan manfaat sebagai wadah pengalaman yang dialami oleh informan khususnya bagi individu lainnya yang mengalami *gender dysphoria*.

2. Bagi keluarga dan masyarakat

Memberikan wawasan kepada keluarga dan masyarakat mengenai dukungan yang tepat bagi individu yang terdiagnosa mengalami *gender dysphoria* atau dapat juga dilakukan pencegahan awal dari faktor dan gejala yang muncul.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan intervensi *coping stress* yang tepat bagi individu yang mengalami *gender dysphoria*.